

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai sistem kepercayaan dan praktik kuno telah muncul dan berkembang selama sejarah peradaban manusia. Sistem-sistem ini memberikan kerangka kerja untuk memahami dunia dan tempat manusia berada di dalamnya. Dua di antaranya adalah Vihara dan *feng shui*. Meskipun keduanya berasal dari konteks filosofis dan budaya yang berbeda, keduanya memiliki dasar yang kuat dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan.

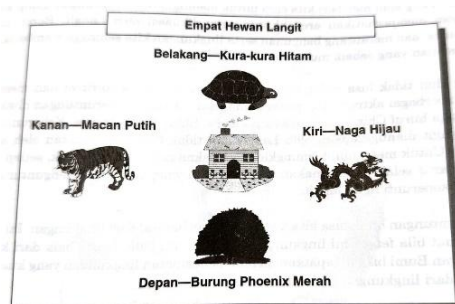
Sebagai salah satu warisan intelektual tertua dalam peradaban Tionghoa, *feng shui* (风水) dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem pengetahuan filosofis yang berakar dari tradisi Taoisme dan telah berkembang selama ribuan tahun sebagai panduan untuk menyelaraskan kehidupan manusia dengan lingkungan alam di sekitarnya (Bruun, 2008). Akar etimologis istilah ini dapat ditelusuri dari teks klasik *Zang Shu* (葬書) karya *Guo Pu* (郭璞) pada abad ke-4 Masehi, yang menyebutkan bahwa *qi* bergerak mengikuti angin dan menyebar, namun tertahan ketika bertemu air, sehingga kedua elemen inilah yang kemudian menjadi nama sekaligus inti dari praktik ini. Dalam perkembangannya, *feng shui* tidak hanya berfungsi sebagai praktik kepercayaan semata, melainkan tumbuh menjadi sebuah disiplin yang kompleks yang mencakup aspek kosmologi, geografi, dan tata ruang binaan dengan tujuan utama menciptakan keselarasan antara manusia dan lingkungannya. Penggunaannya secara historis meliputi penentuan lokasi pemakaman, tempat tinggal, tempat ibadah, hingga bangunan-bangunan penting berdasarkan keyakinan bahwa penempatan yang tepat akan mendatangkan keberuntungan dan kesejahteraan bagi penghuninya. Pemahaman mendasar inilah yang kemudian melahirkan pemaknaan simbolis *feng shui* sebagai "angin" dan "air," sebuah konsep yang akan dijabarkan lebih lanjut dalam dimensi filosofis dan praktis budaya Tionghoa.

Feng shui secara simbolis sering diartikan sebagai angin dan air. Karena angin dan air memiliki makna yang lebih dalam dalam budaya Tionghoa daripada dalam kenyataannya, tidak mengherankan jika *feng shui* sering dikaitkan dengan hal-hal mistis dan takhayul. Namun, dalam praktik *feng shui*, topik yang dibahas biasanya mencakup segala sesuatu yang fisik dan nonfisik, bukan metafisik. Karena

feng shui berfokus pada energi angin dan air (*qi/chi*), itu dapat dihitung dan dideteksi. Dalam teori *feng shui*, penggunaannya sering dibaca dengan berbagai jenis formula seperti simbol, analogi, lambang, angka, dan tatanan tertentu untuk aplikasinya. Salah satu dari lima cabang ilmu budaya Tiongkok, *feng shui*, mengambil garis "pembacaan": 1) *Shan* 山: kepercayaan, 2) *Yi* 醫: pengobatan, 3) *Bu* 卜: ramalan, 4) *Xiang* 相: pembacaan, dan 5) *Shu* 術: perhitungan. "membaca" kondisi lingkungan dengan mengidentifikasi masalah yang perlu ditangani dalam desain dan penataan lingkungan binaan, mulai dari skala benua, negara, kota, hingga ruang-dalam bangunan. Pada dasarnya digunakan untuk memastikan bahwa manusia dapat hidup dengan aman, nyaman, dan harmonis dengan alamnya (Mariana, 2015).

Menurut Kustedja (2012 dalam Usman dkk, 2023) pada masa Dinasti Song (960–1279 M), ada dua aliran utama dalam *feng shui* yaitu: *xing shi pai* (aliran bentuk) dan *li qi pai* (aliran mata angin). *Feng shui* aliran bentuk berasal dari pandangan subjektif tentang bentuk fisik Bumi. Ini adalah aliran tua yang mengutamakan keadaan alam saat memilih lokasi. Kelebihan aliran bentuk, lebih mudah dipahami karena metode yang digunakan adalah melihat bentuk topografi alam. Sedangkan kekurangan dari aliran bentuk yaitu formasi bentukan tanah menurut *feng shui* sulit ditemukan. Kelebihan *feng shui* aliran mata angin adalah lebih mudah untuk diterapkan karena metodologi yang digunakan lebih jelas dan dapat diukur, dan kekurangan adalah lebih sulit untuk dipahami.

Dalam *feng shui* aliran bentuk kura-kura hitam adalah gunung tertinggi yang diharapkan dapat menyokong posisi ideal tersebut, Naga Hijau adalah jajaran gunung tertinggi kedua, Macan Putih adalah jajaran gunung yang lebih rendah daripada Naga Hijau, dan Phoenix Merah adalah bukit terendah di bagian depan (Mariana, 2015).



Gambar 1. Contoh posisi empat binatang langit

Sumber: Koh, 2006

Naga Hijau di kiri melambangkan syarat utama lanskap yang baik, dan Macan Putih di kanan harus menyatu dengan Naga Hijau untuk menghasilkan energi yang menguntungkan. Kura-kura Hitam di belakang memberi latar belakang yang kuat agar sebagai pendukung dan pelindung. Burung Phoenix Merah di depan harus rendah dan datar, yang menjadi lambang kehidupan yang mudah dan mewah. (Koh, 2006).

Feng shui menyentuh hampir seluruh dimensi kehidupan manusia dalam ruang, penerapannya pun mencakup berbagai jenis bangunan, dari hunian pribadi hingga bangunan publik berskala besar. Mak dan Ng (2005) dalam penelitian empiris mereka terhadap persepsi para arsitek menemukan bahwa prinsip-prinsip feng shui dapat diterapkan pada skala makro seperti perencanaan kota dan pemilihan tapak, maupun pada skala mikro seperti orientasi bangunan dan tata letak interior, yang keduanya bertujuan menciptakan keselarasan antara bangunan, pengguna, dan lingkungan sekitarnya. Pada rumah tinggal, penerapan feng shui berfokus pada orientasi, penempatan pintu utama, dan aliran ruang agar qi mengalir secara optimal dan mendatangkan kesehatan serta kesejahteraan bagi penghuninya. Pada bangunan komersial seperti kafe dan restoran, feng shui digunakan untuk menata ruang sedemikian rupa sehingga menciptakan kenyamanan pelanggan sekaligus mendukung kelancaran rezeki bagi pemilik usaha, karena bagi komunitas Tionghoa, keselarasan energi di ruang bisnis diyakini berpengaruh langsung pada keberhasilan usaha. Sementara itu, pada bangunan-bangunan penting seperti gedung pemerintahan dan fasilitas publik, penerapan feng shui diarahkan untuk memastikan bahwa penempatan dan orientasi bangunan selaras dengan aliran energi alam sekitarnya sehingga dapat mendatangkan stabilitas dan keharmonisan bagi penggunanya. Lebih dari itu, bangunan-bangunan keagamaan dan tempat ibadah secara historis juga menjadi salah satu konteks penerapan feng shui yang paling ketat dan menyeluruh dalam tradisi Tionghoa.

Di antara berbagai jenis bangunan yang menerapkan prinsip feng shui, tempat ibadah menempati kedudukan yang paling istimewa karena bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik biasa, melainkan juga sebagai ruang spiritual yang harus mampu memfasilitasi pengalaman keagamaan yang khushuk bagi para penggunanya. Dalam tradisi Tionghoa, tempat-tempat ibadah seperti kelenteng dan vihara secara historis selalu dirancang dengan mempertimbangkan

prinsip-prinsip feng shui secara menyeluruh, mulai dari pemilihan lokasi, orientasi hadap bangunan, hingga tata ruang interior, karena keselarasan energi qi di dalam sebuah tempat ibadah diyakini secara langsung mempengaruhi kualitas praktik spiritual para penggunanya (Bruun, 2008). Pilihan untuk mengkaji penerapan feng shui pada tempat ibadah, khususnya vihara, juga dilatarbelakangi oleh kompleksitas fungsinya yang unik. Berbeda dengan rumah tinggal atau bangunan komersial yang memiliki fungsi terbatas, vihara mengemban peran ganda sebagai pusat peribadatan, tempat tinggal komunitas monastik, pusat pendidikan, dan ruang kegiatan sosial, sehingga kajian feng shui di dalamnya menyentuh dimensi yang jauh lebih luas. Hal inilah yang menjadikan vihara sebagai objek kajian yang sangat relevan dalam penelitian ini, karena ia menawarkan irisan yang bermakna antara studi kebudayaan Tionghoa, praktik arsitektur tradisional, dan kehidupan keagamaan yang nyata dalam masyarakat.

Vihara adalah sebuah istilah yang memiliki banyak sejarah dan makna spiritual, merupakan bagian penting dari tradisi dan praktik agama Buddha. Lebih dari sekadar bangunan fisik, Vihara berfungsi sebagai pusat kehidupan monastik dimana nilai-nilai luhur Buddhisme dipelajari, dipraktikkan, dan disebarakan dari generasi ke generasi. Keberadaannya telah mewarnai lanskap budaya, sosial, dan spiritual di berbagai belahan dunia selama berabad-abad, membuatnya menjadi institusi yang perlu dipahami dengan mendalam. Sejarah Vihara bermula di India kuno saat Siddhartha Gautama, Sang Buddha, hidup. Para pengikut Buddha pertama kali pindah-pindah mencari tempat berlindung sementara selama musim hujan, akan tetapi berkat bantuan para dermawan, akhirnya berkembang menjadi tempat tinggal permanen. Secara etimologis, kata "Vihara" berarti "tempat tinggal" atau "tempat berlindung," tetapi dalam konteks agama Buddha artinya berkembang menjadi kompleks bangunan yang didedikasikan untuk kehidupan monastik dan praktik spiritual. Yang dimana Vihara itu berfungsi sebagai tempat tinggal, tempat meditasi, pusat pembelajaran Dharma, dan berbagai ritual keagamaan. Perkembangan Vihara dari tempat perlindungan sederhana menjadi institusi yang kompleks, menunjukkan perkembangan dan penyebaran agama Buddha. Arsitektur dan fungsi Vihara disesuaikan dengan lingkungan, budaya, dan tradisi setempat.

Vihara memiliki peran sangat penting untuk mempertahankan dan menyebarkan ajaran Buddha karena disana para bhikkhu dan bhikkhuni menjalani kehidupan yang disiplin, mempelajari kitab suci, bermeditasi, dan berperan sebagai guru spiritual bagi orang awam. Bhikku dan bhikkhuni yang dimaksud disini yaitu

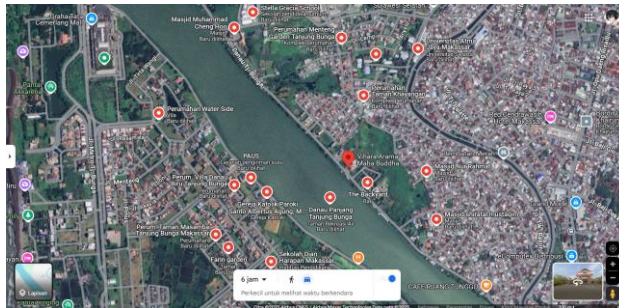
seseorang yang telah melakukan penahbisan untuk masuk ke dalam kehidupan monastik guna berlatih melepaskan keduniawian, mendalami ajaran buddha, dan mencapai pembebasan. Penggilan bhikku biasanya digunakan untuk biarawan buddha laki-laki sedangkan panggilan bhikkhuni biasanya digunakan untuk biarawan buddha perempuan. Vihara biasanya menjadi pusat aktivitas sosial dan budaya masyarakat selain tujuan spiritual dan pendidikan. Meskipun Vihara memiliki beberapa arsitektur yang bervariasi, namun beberapa elemen yang biasa ditemukan di Vihara adalah stupa, ruang meditasi, ruang pertemuan, perpustakaan, dan tempat tinggal para bhikku dan bhikkhuni. Vihara terus memainkan peran penting dalam kehidupan umat Buddha di seluruh dunia, dan berkembang seiring zaman, bahkan menggunakan teknologi untuk menjangkau lebih banyak umat.



Gambar 2. Tampak depan bangunan Wihara Arama Maha Buddha

Sumber: Michael Swen, 2025

Objek dalam penelitian ini adalah Wihara Arama Maha Buddha di Makassar, Sulawesi Selatan. Objek ini dipilih karena desain bangunan yang sudah modern dan interpretasi *Feng shui* yang lebih adaptif, pemilihan objek menggunakan pendekatan studi kasus tunggal instrumental. Vihara ini dipilih secara ilmiah karena Wihara Arama Maha Buddha memiliki desain arsitektur berbeda dari Vihara pada umumnya dan praktik keagamaan, memungkinkan peneliti untuk mengulik secara mendalam (1) bentuk bangunan vihara tersebut, dan (2) ruangan vihara tersebut terhadap 'energi' atau 'keharmonisan' yang dihasilkan oleh prinsip *Feng shui*. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan temuan yang kaya data kualitatif dan memiliki validitas kontekstual tinggi terkait interaksi antara aspek spiritualitas, budaya Tionghoa, dan praktik arsitektur.



Gambar 3. Lokasi Wihara Arama Maha Buddha

Sumber: Google Maps, 2025

Lokasi Wihara Arama Maha Buddha ini sangat strategis karena berada di salah satu pusat kegiatan di Kota Makassar, di depan vihara ini terdapat danau Panjang dan vihara ini memiliki jarak yang cukup dekat dengan beberapa Perumahan, Gereja, Masjid, dan Universitas yang ada di Kota Makassar. Hingga saat ini Wihara Arama Maha Buddha menjadi salah satu pusat kegiatan agama Buddha yang ada di Kota Makassar dari beberapa aliran yaitu Theravada, Mahayana, Vajrayana.

Dalam penelitian ini peneliti bertujuan ingin melihat apakah dalam hal ini terdapat pengaruh *Feng shui* terhadap bentuk bangunan dan ruang Wihara Arama Maha Buddha untuk mendapatkan energi positif. Maka dari itu, digunakan Teori Aliran Bentuk dan Lima Elemen pada bentuk fisik bangunan yang mencakup eksterior bangunan dan tata ruang dalam yang mencakup interior bangunan yang dapat menyatakan keberhasilan terhadap objek penelitian.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Feng shui

Feng shui adalah seni China kuno yang mengajarkan cara hidup dalam keadaan harmonis dan seimbang dengan lingkungan fisik maupun non-fisik, untuk mendapatkan nasib baik. *Feng shui* bukan praktik sihir ataupun spiritual, akan tetapi *feng shui* itu adalah seni yang membutuhkan penilaian dan penafsiran. *Feng shui* ini adalah metode untuk mengatur ruang hidup dan mengelola lingkungan sekitar yang dimana *feng shui* menyarankan arah menguntungkan untuk mengendalikan kekuatan metafisik yang melindungi kita (Koh, 2006).

Ada berbagai macam definisi *feng shui*. Orang China kuno menemukan bahwa berbagai jenis energi hadir di sekitar kita. Energi-energi ini adalah kekuatan alami atau chi yang ada di lingkungan sekitar dan memiliki dampak penting dalam kehidupan. Sebagian dari kekuatan ini adalah energi baik dan sebagian lagi kekuatan yang menghasilkan energi buruk. Apabila kita tinggal di lokasi yang baik maka kita akan menerima energi baik, efeknya kesehatan dan keuangan kita akan meningkat. Sebaliknya, apabila kita tinggal di lokasi yang memiliki pengaruh energi buruk, hal tersebut memperbesar kemungkinan mengalami kemalangan. (Koh, 20006)

Secara harfiah *feng shui* berarti angin dan air. Pengaruh gabungan dari angin dan air memiliki dampak pada *landscape* permukaan. Dasar *feng shui* dipandang sebagai seni ilmu pengetahuan tentang lingkungan dan bukan takhayul. Lingkungan tersebut terdiri dari lingkungan fisik dan non-fisik yang bisa mempengaruhi *feng shui* sebuah bangunan. Lingkungan fisik adalah yang bisa dilihat dan disentuh, sedangkan lingkungan non-fisik lebih abstrak dan terarah. Yang non-fisik terdiri dari konsep Ying dan Yang serta interaksi antara Lima Elemen, yakni Logam, Air, Kayu, Api, dan Tanah, yang berinteraksi dan mempengaruhi kehidupan manusia.

Ada banyak aliran *feng shui*. Akan tetapi aliran *feng shui* yang paling banyak disebutkan adalah *feng shui* aliran bentuk, *feng shui* aliran delapan rumah, dan *feng shui* aliran bintang terbang. Diluar dari berbagai aliran *feng shui* yang paling banyak disebutkan, terdapat juga prinsip Ying dan Yang dan konsep lima elemen pada *feng shui*.

1.2.3 Aliran Bentuk

Aliran Bentuk merupakan salah satu aliran tertua dalam *feng shui* yang menekankan pentingnya bentuk fisik lanskap dan lingkungan sekitar dalam menentukan keharmonisan dan keberuntungan suatu lokasi. Prinsip-prinsipnya dapat diterapkan dalam skala besar (makrokosmos) seperti pemilihan lokasi kota, hingga skala kecil (mikrokosmos) seperti penempatan ruangan di dalam sebuah bangunan.

Prinsip-prinsip dasar dari Aliran Bentuk atau biasa disebut Bentuk telah dijelaskan dalam literatur klasik seperti karya Yang Yung Sung (Skinner, 2006), dan secara umum meliputi:

1. Kemiringan Tanah dan Drainase

Lokasi yang ideal adalah tanah miring dengan sistem drainase yang baik. Tanah semacam ini menghindari kemungkinan tergenangnya air dan area lembap. Selain pertimbangan praktis, lokasi dengan kemiringan dan aliran air yang lancar juga dianggap lebih mampu menjaga keseimbangan energi karena genangan air dipandang sebagai simbol ketidakseimbangan dan potensi gangguan terhadap ketidaknyamanan.

2. Perlindungan di Sebelah Utara

Di bagian utara dari suatu bangunan atau wilayah idealnya terdapat elemen pelindung seperti bukit, pegunungan, atau barisan pohon. Ini dianggap penting untuk melindungi dari energi negatif atau pengaruh buruk yang secara tradisional diyakini berasal dari arah utara.

3. Arah Makam Menghadap Selatan

Makam sebaiknya diletakkan di lereng yang diarahkan menghadap ke selatan memandang ke arah kehidupan (kota atau desa). Penentuan arah ini dapat menyesuaikan dengan horoskop dan waktu pemakaman. Arah selatan dianggap membawa pengaruh positif karena melambangkan hubungan harmonis antara yang telah meninggal dan yang masih hidup, serta mencerminkan kesinambungan antara langit, bumi, dan manusia.

4. Arah Pintu Masuk ke Selatan

Pintu masuk suatu bangunan atau kota idealnya menghadap ke selatan, arah yang dipercaya sebagai pembawa pengaruh positif. Pandangan terbuka ke arah ini sangat dianjurkan, namun adaptasi terhadap bentuk alamiah lahan sangat diperbolehkan, termasuk mengikuti nama-nama geografis lokal yang memiliki makna *feng shui*.

5. Simbol Naga dan Harimau

Dalam metafora *feng shui*, energi ch'i terbagi menjadi dua bentuk: yang (positif, maskulin) dan yin (negatif, feminin). Energi yang dilambangkan sebagai Naga Biru (*Qing Long*) harus berada di sebelah kiri (timur) dan Harimau Putih (*Bai Hu*) di sebelah kanan (barat) dari suatu lokasi. Tempat yang dianggap paling menguntungkan berada di antara kedua bentuk ini, dalam lekukan lembut seperti tapal kuda, di mana kedua aliran energi bertemu secara harmonis.

6. Keseimbangan Unsur Laki-laki (Yang) dan Perempuan (Yin)

Jika tidak ditemukan formasi naga dan harimau yang sempurna, maka elemen yin dan yang dalam bentuk permukaan tanah menjadi pertimbangan. Tanah tinggi dan tegas dikategorikan sebagai yang (laki-laki), sementara tanah bergelombang dan lembut dikategorikan sebagai yin (perempuan). Lokasi terbaik biasanya berada di pertemuan dua karakteristik tersebut, dengan dominasi yang ringan atas yin sebagai simbol pengumpulan energi baik.

7. Tanah Datar Tidak Diutamakan

Lahan yang sepenuhnya datar dianggap tidak menguntungkan karena kurang perlindungan dan arah aliran ch'i-nya tidak terkendali. Oleh karena itu, biasanya ditambahkan elemen buatan seperti gundukan atau barisan pohon di sisi utara untuk memperbaiki -nya.

8. Proporsi Ideal antara Naga dan Harimau

Dalam penilaian proporsi elemen maskulin dan feminin di lanskap, *feng shui* menyarankan komposisi ideal yaitu tiga bagian yang dan dua bagian yin. Hal ini dipercaya dapat mengarahkan aliran energi positif secara lebih efektif ke lokasi yang dinilai.

Contoh: penempatan ranjang yang langsung berhadapan dengan pintu kamar tidur.

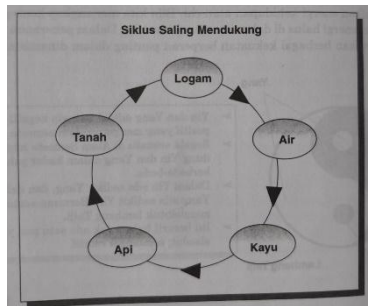
Mengapa tidak boleh menempatkan ranjang langsung berhadapan dengan pintu? karena posisi tersebut adalah posisi peti mati yang dimana didalam aliran bentuk posisi tersebut sangat dihindari

1.2.3 Lima Elemen

(Koh, 2006) Menjelaskan bahwa Teori Lima Elemen adalah penghalusan dari prinsip *Yin* dan *Yang*, yang merupakan konsep dualisme energi semesta yang berlawanan dan komplementer. Dalam *feng shui*, energi alam yang abstrak dibagi menjadi lima elemen: Kayu, Api, Tanah, Logam, dan Air. Hukum alam mengatur interaksi antara elemen ini, yang dapat menjadi produktif atau destruktif yang bergantung bagaimana interaksi yang terjadi diantaranya.

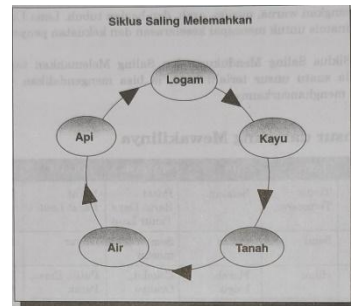
Gambar 4 di bawah ini adalah diagram ilustrasi siklus produktif atau siklus yang saling mendukung dari lima elemen. Menurut siklus ini Logam (*metal*) menghasilkan Air (*water*): Logam bisa dicairkan. Air (*water*) mendukung Kayu (*wood*): Air merupakan elemen penting bagi pertumbuhan tanaman. Kayu

(*wood*) mengaktifkan Api (*fire*): Kayu sebagai bahan bakar untuk api. Api (*fire*) memperkaya Tanah (*earth*): Abu yang dihasilkan dari api merupakan bagian terpenting bagi tanah. Kemudian, Tanah (*earth*) menghasilkan Logam (*metal*) (Koh, 2006).



Gambar 4. Siklus produktif / Siklus saling mendukung lima elemen

Sumber: Koh, 2006



Gambar 5. Siklus destruktif / Siklus saling melemahkan lima elemen

Sumber: Koh, 2006

Gambar 5 di atas adalah diagram ilustrasi destruktif atau siklus melemahkan dari lima elemen. Pada siklus ini, Logam (*metal*) melemahkan Kayu (*wood*): Logam dapat memotong dan membentuk kayu. Kayu (*wood*) merusak Tanah (*earth*): Kayu dapat menyerap sari-sari tanah, sehingga dapat melemahkan tanah. Tanah (*earth*) mengisap Air (*water*): Tanah menyerap aliran air. Air (*water*) memadamkan Api (*fire*): Air dapat mengendalikan dan memadamkan api. Api (*fire*) menghancurkan Logam (*metal*): Api yang panas dapat melelehkan logam (Koh, 2006)

Siklus produktif menunjukkan bagaimana satu elemen dapat digunakan untuk memperkuat dan mendukung setiap elemen yang lemah, sedangkan siklus destruktif menunjukkan bagaimana setiap elemen dapat melemahkan bahkan menghancurkan elemen yang lain. Selain itu lima elemen ini searah dengan arah kompas dan sifat manusia, yang dimana setiap elemen menlambangkan arah, musim, warna, bagian tubuh, dan bentuk bangunan (Koh, 2006).

Contoh: menata ruang tamu untuk menyeimbangkan suasana ruangan
Jika ruang tamu terasa “panas” atau terasa gerah, ruang tamu tersebut mungkin kekurangan elemen Air, berikut table contoh penerapannya

Tabel 1. Penerapan lima elemen pada ruangan

Elemen	Simbolisme	Contoh Penerapan
Kayu	Pertumbuhan, Kreativitas	Tanaman hias hijau, lantai parket, atau 11urniture kayu.
Api	Antusiasme, Sosialisasi	Lampu yang terang, lilin, atau bantal sofa berwarna merah/orange.
Tanah	Stabilitas, Nutrisi	Pot keramik, karpet berwarna cokelat/kuning, atau bentuk kotak.
Logam	Fokus, Kejelasan	Bingkai foto logam, lonceng angin, atau warna putih/abu-abu.
Air	Kebijaksanaan, Relaksasi	Akuarium, cermin, atau dekorasi berwarna biru tua/hitam.

1.3 Identifikasi Masalah

1. Analisis *feng shui* teori aliran bentuk dan lima elemen terhadap bentuk bangunan dan ruangan pada Wihara Arama Maha Buddha.
2. Analisis pengaruh *feng shui* teori aliran bentuk dan lima elemen pada Wihara Arama Maha Buddha terhadap kenyamanan umat yang beribadah pada Wihara tersebut.
3. Analisis penerapan *feng shui* teori bentuk terhadap tata letak ruangan Wihara Arama Maha Buddha.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan aliran bentuk dalam bentuk bangunan Wihara Arama Maha Buddha?
2. Bagaimana penerapan lima elemen pada ruangan Wihara Arama Maha Buddha?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis penerapan aliran bentuk dalam bentuk bangunan Wihara Arama Maha Buddha.

2. Menganalisis penerapan lima elemen pada ruangan Wihara Arama Maha Buddha.

1.5.2 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah literatur dan pengetahuan tentang *feng shui* khususnya dalam pembangunan tempat ibadah, penataan arsitektur ornamen dalam tempat ibadah, penggunaan tata letak rumah, pembangunan tempat usaha dan rumah dikalangan masyarakat Tionghoa di Makassar dan menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang memiliki topik atau judul penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Menjadi salah satu sumber rujukan dalam pembangunan tempat ibadah, usaha, rumah, penataan rumah, dan penataan tempat ibadah.

1.6 Penelitian Relevan

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian peneliti yang dimana penelitian yang dibuat oleh Bruari Indrokisworo (2011) dengan judul “Kajian Bangunan Kelenteng Studi Kasus Kelenteng poncowinatan Yogyakarta” Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yang menunjukkan bahwa prinsip-prinsip *fengshui* telah diterapkan dalam penataan bangunan kelenteng Poncowinatan murni secara keseluruhan, termasuk penentuan lokasi secara makro, bentuk denah, perletakan bangunan di dekat sumber air, pemilihan warna dan ornamen bangunan, dan lain-lain. Namun, ditemukan bahwa ada bagian dari penataan bangunan yang melanggar prinsip-prinsip *feng shui*. Menurut *feng shui*, bangunan tidak boleh didirikan di atas tanah yang berbukit atau bergelombang, dengan kontur yang tajam atau dengan jalan yang berkelok. Perbedaan penelitian ini yaitu di teori, penelitian ini lebih berfokus pada teori makro sedangkan penelitian peneliti berfokus pada dua teori yaitu teori aliran bentuk dan teori lima elemen, Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama sama membahas bentuk denah, perletakan bangunan, ornamen bangunan, dan pemilihan warna pada bangunan.

Begitupun penelitian yang dilakukan peneliti memiliki hubungan dengan penelitian Gendro Keling, Mimi Savitri (2020) dengan judul “Mencari Naga di Pulau Dewata: Kajian *Feng shui* Pada Beberapa Kelenteng Abad XIX”. Penelitian ini menghasilkan bahwa *feng shui* diterapkan pada beberapa aspek, baik secara penuh maupun parsial. Di Bali terdapat tiga kategori kelenteng: Kelenteng Tao, Kelenteng Umum, dan Kelenteng Masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu terdapat pada teori kedua yang digunakan dalam penelitian ini dan juga terdapat perbedaan dari objek penelitian yang dimana penelitian peneliti memfokuskan hanya satu objek.

Penelitian yang dilakukan Bruari Indrokisworo dan penelitian peneliti memiliki kaitan dengan penelitian Rahma Wardani Siregar, Aurelia Agatha, Banner Evander (2024) dengan judul “Kajian Arsitektur *Feng shui* dan Makna Ornamen Pada Vihara Gunung Timur di Kota Medan”. Penelitian ini menghasilkan bahwa filosofi *Feng shui* di Vihara gunung timur memengaruhi bagaimana bangunan diatur, bagaimana elemen lima unsur (air, tanah, api, kayu, dan logam) diintegrasikan, dan bagaimana konsep keseimbangan Yin dan Yang digunakan untuk menciptakan harmoni antara manusia dan lingkungannya. Ornamen Vihara Gunung Timur, termasuk naga, qilin, burung hong, bunga teratai, dan roda dharma, mewakili nilai spiritual dan budaya masyarakat Tionghoa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terdapat pada teori yang digunakan, perbedaan lainnya yaitu pada objek penelitian yang dimana penelitian ini berfokus pada ornamen sedangkan penelitian peneliti berfokus pada struktur bangunan dan letak ruangan.

Adapun kaitannya penelitian peneliti dan penelitian Bunga Kristihartini, Djoko Darmawan (2022) dengan judul “Kajian Arsitektur *Feng shui* Dan Makna Ornamen Pada Kelenteng Tiao Kaksie Cirebon”. Penelitian ini menghasilkan bahwa Klenteng Tiao Kak Sie adalah bangunan tradisional cina, dimana dari bentuk bangunan masih mempertahankan bentuk asli. Terdapat beberapa elemen penting dalam bangunan seperti halaman depan, altar dewa, impluvium, jangkar raksasa, sertacetiya. Elemen-elemen pada bangunan tersebut memiliki fungsi sebagai simbolis religious bagi umat budha tionghoa serta bukti sejarah bagi masyarakat Cirebon. Meskipun penelitian ini sama sama membahas tentang tata letak ruangan, bentuk bangunan, ornament dan simbol. Peneliti ingin lebih memfokuskan menggunakan teori Aliran Bentuk dan Lima Elemen. Perbedaan lainnya yaitu objek penelitian yang diteliti.

Penelitian ini memiliki kaitan dengan penelitian peneliti dan penelitian yang dilakukan oleh Bunga Kristihartini, Djoko Darmawan, yang dimana penelitian Puji Sulani (2014) dengan judul "Arsitektur Cetiya Dewi Samudera Singkawang Kalimantan Barat". Penelitian ini menghasilkan Cetiya Dewi Samudera Singkawang di Kalimantan Barat, yang dibangun pada tahun 1873 dan memiliki tiga ruang berbentuk siheyuan. Sebagian aturan arsitektural Cina dan *feng shui* diterapkan dalam pembangunan cetiya. Arsitektur yang ada menunjukkan bahwa pengurus Cetiya Dewi Samudera Singkawang di Kalimantan Barat masih mengikuti aturan umum arsitektur Cina, *feng shui*, serta ornamen bangunan. Motif bangunan dapat berupa fauna, flora, orang atau tokoh, lambang geometris, benda, dan fenomena alam. Persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas soal arsitektur bangunan, ornamen dan simbol tetapi peneliti juga memfokuskan terhadap ruangan-ruangan yang ada pada objek peneliti. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu terdapat pada penggunaan teori yang dimana penelitian ini hanya menggunakan satu teori sedangkan penelitian peneliti menggunakan dua teori dan juga perbedaan lainnya terdapat pada objek penelitian.

1.7 Definisi Operasional

1.7.1 Wihara Arama Maha Buddha

Wihara Arama Maha Buddha dibangun sekitar tahun 2009 dan selesai pada tahun 2011. Lokasi Wihara membuanya menjadi tempat sempurna bagi mereka yang ingin bermeditasi, menenangkan pikiran, dan mencari kebijaksanaan dari Sang Buddha. Wihara Arama Maha Buddha adalah salah satu dari beberapa Wihara yang bertujuan untuk menyebarkan agama Buddha di Makassar. Wihara ini didirikan oleh Bhikku Thanavaro Nyanapradipa.

Pada saat peresmian di tahun 2011 Wihara Arama Maha Buddha dulunya bernama Pusat Pelatihan Meditasi Arama Maha Buddha akan tetapi pada tanggal 20 juni 2023 Arama Maha Buddha resmi berganti nama menjadi Wihara Arama Maha Buddha yang telah terdaftar di kementrian agama.

1.7.2 Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan dalam kajian arsitektur dapat dipahami sebagai wujud fisik bangunan yang meliputi konfigurasi massa, orientasi, struktur, serta hubungan antar ruang yang membentuk karakter visual dan fungsi suatu bangunan. Definisi operasional bentuk bangunan menekankan bahwa bentuk tidak hanya sekadar tampilan luar, tetapi juga mencakup bagaimana elemen bangunan disusun sehingga menciptakan keteraturan ruang dan aliran aktivitas di dalamnya. Dalam konteks *feng shui*, bentuk bangunan memiliki peran penting karena diyakini memengaruhi aliran energi atau *qi* yang menghubungkan manusia dengan lingkungan sekitarnya (Mariana, 2015).

Dalam definisi operasional bentuk bangunan adalah orientasi bangunan. Dalam *feng shui*, orientasi merupakan faktor utama yang menentukan bagaimana bangunan berinteraksi dengan lingkungan alam seperti arah angin, sinar matahari, serta kondisi topografi. Banyak bangunan keagamaan yang dipengaruhi tradisi Tiongkok dirancang menghadap ke arah selatan karena arah tersebut dipercaya mampu menerima energi yang baik dan menciptakan keseimbangan antara manusia dan alam. Orientasi semacam ini sering diterapkan pada kompleks kuil atau vihara yang mengikuti prinsip kosmologi tradisional sehingga bangunan utama menjadi pusat spiritual yang mengarahkan aktivitas keagamaan umat (Mak & Ng, 2005).

Aspek berikutnya dalam definisi operasional bentuk bangunan adalah komposisi massa bangunan. Dalam kompleks vihara, massa bangunan biasanya disusun secara hierarkis dengan bangunan utama berada pada posisi paling dominan. Penataan ini bertujuan menciptakan fokus visual sekaligus memperjelas fungsi ruang dalam aktivitas ritual. Prinsip *feng shui* memandang bahwa susunan massa bangunan harus mampu menciptakan keseimbangan antara ruang terbuka dan ruang tertutup agar energi dapat mengalir dengan baik di dalam kawasan bangunan. Apabila massa bangunan tersusun secara teratur dan proporsional, maka aliran energi dalam ruang diyakini menjadi lebih stabil dan mendukung suasana spiritual bagi para pengunjung (Mak & Ng, 2005).

Bentuk bangunan juga dapat dilihat melalui kesimetrisan dan geometri bangunan. Banyak vihara yang menggunakan komposisi simetris pada

fasad maupun tata letak ruang karena pola simetris dianggap mencerminkan keseimbangan kosmos dalam filosofi Tiongkok. Prinsip keseimbangan tersebut berkaitan dengan konsep *yin* dan *yang* yang menekankan adanya harmoni antara unsur yang berbeda namun saling melengkapi. Dalam *feng shui*, keseimbangan bentuk dan proporsi bangunan diyakini dapat menciptakan lingkungan yang stabil secara visual maupun spiritual sehingga pengunjung merasakan ketenangan ketika berada di dalam kawasan vihara (Sarol, 2005).

Selain itu, bentuk bangunan juga mencakup elemen arsitektural seperti atap, dinding, dan ornamen. Dalam arsitektur vihara yang dipengaruhi budaya Tiongkok, bentuk atap yang melengkung sering digunakan untuk melambangkan hubungan antara langit dan bumi. Ornamen seperti naga, singa, atau simbol religius lainnya juga sering ditempatkan pada bagian tertentu dari bangunan untuk menandakan perlindungan spiritual dan kekuatan kosmologis. Elemen-elemen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi tetapi juga menjadi bagian dari sistem simbolik yang mendukung prinsip *feng shui* dalam menyalurkan energi positif ke dalam ruang bangunan (Mak & Ng, 2005; Mariana, 2015).

Dalam definisi operasional bentuk bangunan, hubungan antara bangunan dan ruang terbuka juga menjadi aspek penting. Banyak kompleks vihara memiliki halaman atau courtyard yang berfungsi sebagai ruang transisi sebelum memasuki ruang utama. Ruang terbuka ini tidak hanya memberikan kenyamanan visual tetapi juga memungkinkan sirkulasi udara dan cahaya alami yang lebih baik. Dalam *feng shui*, ruang terbuka dianggap penting karena dapat membantu mengalirkan *qi* secara alami sehingga energi positif dapat menyebar ke seluruh kawasan bangunan (Mak & Ng, 2005,).

Bentuk bangunan juga berkaitan dengan pola sirkulasi ruang. Dalam banyak vihara, jalur pergerakan pengunjung dirancang secara bertahap dari ruang luar menuju ruang utama yang lebih sakral. Pola ini menciptakan pengalaman ruang yang berlapis sehingga pengunjung secara simbolik melalui perjalanan spiritual sebelum mencapai altar utama. Prinsip tersebut sesuai dengan konsep *feng shui* yang menekankan bahwa pergerakan energi dalam ruang harus berlangsung secara

perlahan dan tidak terputus agar tercipta keseimbangan antara aktivitas manusia dan lingkungan bangunan (Mak & Ng, 2005; Sarol, 2005).

1.7.3 Ruangan

Dalam kajian arsitektur, ruangan dapat dipahami sebagai bagian dari bangunan yang terbentuk melalui pengaturan posisi, hubungan, dan fungsi antarruang untuk mendukung aktivitas, sirkulasi, serta kenyamanan pengguna. Secara operasional, ruangan dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek, yaitu hubungan antarruang, pola sirkulasi, posisi pintu dan bukaan, serta hirarki ruang yang terbentuk dalam suatu bangunan. Dalam perspektif *feng shui*, ruangan memiliki kedudukan yang penting karena susunan dan pengorganisasiannya diyakini memengaruhi aliran energi atau *qi* di dalam bangunan. Oleh karena itu, ruangan perlu ditata secara harmonis agar aliran energi dapat berlangsung dengan baik serta menciptakan keseimbangan antara manusia, bangunan, dan lingkungan sekitarnya (Mak & Ng, 2005; Xu, 2018).

Salah satu indikator dalam definisi operasional ruangan adalah hubungan antarruang yang membentuk pola organisasi ruang. Pada bangunan keagamaan seperti vihara, ruangan umumnya disusun secara bertahap dari ruang yang bersifat publik menuju ruang yang lebih sakral. Susunan tersebut tidak hanya berfungsi secara praktis dalam mendukung aktivitas pengguna, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan perjalanan spiritual umat. Dalam *feng shui*, urutan ruangan semacam ini dipahami mampu mengarahkan aliran energi secara bertahap sehingga tercipta suasana yang harmonis dan mendukung aktivitas religius di dalam vihara (Momentslog, 2023).

Indikator berikutnya adalah pola sirkulasi ruang. Dalam prinsip *feng shui*, ruangan yang baik adalah ruangan yang memungkinkan aliran energi bergerak secara lancar tanpa hambatan yang berlebihan. Jalur sirkulasi pada umumnya dirancang mengarah dari pintu utama menuju ruang utama agar pergerakan manusia dan aliran energi dapat berlangsung secara selaras. Sebaliknya, apabila jalur sirkulasi terlalu sempit atau terhalang oleh elemen tertentu, maka aliran energi dapat terganggu dan berpengaruh terhadap kualitas ruang. Dengan demikian, pada bangunan yang menerapkan prinsip *feng shui*, pola sirkulasi biasanya dirancang

secara jelas dan terbuka guna menciptakan kenyamanan bagi pengguna (Mak & Ng, 2005).

Selain itu, posisi pintu dan bukaan ruang juga menjadi indikator penting dalam memahami ruangan. Dalam *feng shui*, pintu utama dipandang sebagai titik masuk energi ke dalam bangunan, sehingga penempatannya sangat menentukan kualitas ruang di dalamnya. Pintu yang terhubung dengan baik ke ruang utama dipercaya dapat memudahkan masuknya energi positif dan mendistribusikannya ke ruang-ruang lain. Di samping itu, jendela dan bukaan lainnya berfungsi mendukung masuknya pencahayaan alami serta memperlancar sirkulasi udara, sehingga ruangan menjadi lebih sehat dan nyaman bagi pengguna (Feng Shui Blog, 2024).

Ruangan juga berkaitan dengan hirarki ruang yang terbentuk dalam suatu bangunan. Dalam kompleks vihara, ruang utama seperti aula pemujaan umumnya ditempatkan pada posisi yang paling dominan dibandingkan ruang lainnya. Penempatan tersebut bertujuan untuk memperjelas fungsi masing-masing ruang sekaligus menegaskan pusat orientasi spiritual bagi umat yang beribadah. Dalam perspektif *feng shui*, ruang utama biasanya ditempatkan pada posisi yang dianggap paling stabil dalam susunan bangunan agar dapat menjadi pusat keseimbangan energi di dalam ruang (Marcella, 2017).

Selanjutnya, keseimbangan ruang juga merupakan aspek yang perlu diperhatikan. Dalam *feng shui*, keseimbangan ini berhubungan dengan distribusi ruang yang proporsional serta hubungan yang harmonis antarunsur ruang. Ruangan yang ditata secara seimbang atau simetris diyakini mampu menciptakan stabilitas visual sekaligus memberikan rasa tenang bagi penggunanya. Pada banyak kompleks bangunan tradisional di Asia, prinsip ini tampak pada susunan ruang yang mengikuti garis sumbu tertentu, sehingga menghasilkan keteraturan ruang yang jelas dan terarah (Travel China Guide, 2023).

BAB 2

METODE PENELITIAN

2.1 Metode

Penelitian ini termaksud penelitian deskriptif kualitatif. Made Winartha (2006:24 dalam Ridwan dkk, 2021) menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan untuk menganalisis, menggambarkan, dan mencatat berbagai keadaan dan data yang dikumpulkan dari hasil observasi atau wawancara tentang masalah yang sedang diteliti yang terjadi di lapangan. Maka dari itu penelitian ini disebut penelitian deskriptif kualitatif, dikarenakan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa bangunan dan ruangan-ruangan di dalam Wihara Arama Maha Buddha yang kemudian dideksripsikan dan dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan data yang sesuai untuk menjawab rumusan masalah diatas.

2.2 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Seluruh ruangan di Wihara Arama Maha Buddha.

2. Sampel

Seluruh jumlah populasi yang terdiri atas tiga ruangan pada lantai 1 yaitu ruangan baktisala, ruangan perpustakaan, dan ruangan makan. Tiga ruangan pada lantai 2 yaitu ruangan serbaguna, ruangan sekolah minggu dan ruangan pagoda. Serta satu ruangan pada lantai 3 yaitu ruangan penyimpanan relik akan tetapi peneliti tidak mengambil ruangan penyimpanan relik sebagai data dalam penelitian peneliti, karena di seluruh sisi ruangan tersebut hanya terdiri dari kaca oleh karena itu data yang dihasilkan kurang. Peneliti hanya mengambil enam ruangan di Wihara Arama Maha Buddha sebagai data dalam penelitian ini.

2.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian adalah Februari 2025 – April 2026, Penelitian ini dilakukan di Jl. Danau Tj. Bunga, Maccini Sombala, Kec. Tamalate Kota Makasar, Sulawesi Selatan, Indonesia.

2.4 Sumber Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah ruangan-ruangan dan hasil wawancara di Wihara Arama Maha Buddha.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang diambil dari beberapa artikel jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya sebagai bahan pendukung dari data primer apabila data primer bersifat terbatas atau sulit dijangkau yang sudah dijelaskan di penelitian relevan.

2.5 Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (2013 dalam Makbul, 2021) menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk melakukan kegiatan pengumpulan data agar kegiatan tersebut menjadi lebih tersusun dan mudah. Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu smartphone untuk mendokumentasikan dan merekam data, wawancara, serta laptop untuk mengelola data yang telah diperoleh.

2.6 Langkah-Langkah Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi dan wawancara.

1. Melakukan observasi awal.
2. Mengukur arah, tapak lokasi, dan melihat penggunaan elemen pada ruangan Wihara Arama Maha Buddha.
3. Mendokumentasikan hasil temuan dilapangan.
4. Membuat kesimpulan hasil temuan dilapangan untuk menjadi data dalam pembahasan.

2.7 Langkah-Langkah Analisis Data

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, menginterpretasikan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis *feng shui* terhadap Wihara Arama Maha Buddha adalah:

1. Tahap identifikasi, yakni data diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti.
2. Tahap klasifikasi, yakni data-data yang telah diidentifikasi selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah di atas.
3. Tahap analisis, yakni menganalisis data-data yang telah diklasifikasi sebelumnya. Tahap ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah di atas.
4. Tahap kesimpulan, yakni peneliti menjelaskan hasil data yang telah dianalisis serta menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang ada di atas.